

Pembiasaan Literasi Membaca Di Kelas 1 SD Negeri 1 Jatipancur

Cahaya Wulan¹, Alvian Fitriyanto², Faizah³, Jalaludin Mahali⁴, Siti Nurul Fadhillah⁵,
Sefirman Aditiya Purnomo⁶

¹²³⁴⁵⁶Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon

*email cahayawulan776@gmail.com

HP. 083157144754

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menumbuhkan budaya literasi pada siswa kelas rendah di SD Negeri 1 Jatipancur melalui program pembiasaan membaca harian. Rendahnya minat dan kemampuan membaca siswa kelas 1, serta keterbatasan fasilitas seperti ketiadaan perpustakaan, menjadi tantangan utama. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan selama 5 minggu (sekitar 40 hari) dengan sasaran siswa kelas 1A dan 1B yang berjumlah 81 siswa. Metode yang digunakan meliputi observasi langsung, wawancara dengan guru kelas, dan dokumentasi. Pelaksanaannya berupa pembiasaan literasi membaca harian selama maksimal 10 menit setelah jam pelajaran. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif siswa, dengan rata-rata kehadiran yang mengikuti program ini lebih dari 75%. Meskipun ada kendala seperti ketersediaan buku yang terbatas dan kemampuan membaca siswa yang belum merata, program ini berhasil menumbuhkan kebiasaan membaca yang positif. Keterlibatan aktif guru dan siswa menjadi kunci keberhasilan, dan program ini berhasil dilanjutkan oleh guru kelas meskipun kegiatan pengabdian telah selesai. Secara keseluruhan, intervensi sederhana namun konsisten ini terbukti efektif dalam membangun budaya literasi di lingkungan sekolah dasar.

Kata kunci: Literasi, pembiasaan, membaca, minat baca, siswa

Abstract

This study aims to foster a culture of literacy among lower grade students at SD Negeri 1 Jatipancur through a daily reading habit program. The low interest and ability of first-grade students in reading, along with limited facilities such as the lack of a library, are the main challenges. Using a qualitative approach, this community service activity was carried out for 5 weeks (approximately 40 days) targeting 81 students in grades 1A and 1B. The methods used included direct observation, interviews with class teachers, and documentation. The implementation took the form of a daily reading literacy habit for a maximum of 10 minutes after class. The results showed an increase in active student participation, with an average attendance of more than 75%. Despite obstacles such as limited book availability and uneven student reading ability, this program succeeded in fostering positive reading habits. The active involvement of teachers and students was key to its success, and this program was successfully continued by class teachers even after the community service activity had concluded. Overall, this simple yet consistent intervention proved effective in building a culture of literacy in the elementary school environment.

Keyword: literacy, habits, reading, reading interest, students

Literasi merupakan sebuah konsep yang memiliki makna kompleks, dinamis, yang terus ditafsirkan dan didefinisikan dengan beragam cara dan sudut pandang (Rumaf, 2019). Konsep tersebut perlu dimaknai maksud dari literasi yang diharapkan. Selanjutnya menurut (Santoso, 2016) Literasi dapat diartikan sebagai kemampuan membaca dan kemampuan menulis atau dapat disebut dengan melek aksara atau keberaksaraan.

Literasi merupakan bagian penting dari pembelajaran di sekolah khususnya sekolah dasar. Kemampuan literasi kemampuan wajib dikuasai peserta didik agar lebih mudah menerima pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Seperti yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini semakin hari semakin luas, maka literasi suatu hal yang harus dipelajari dibudayakan tidak hanya peserta didik namun pada semua kalangan. Dengan belajar literasi juga memudahkan manusia dalam mengikuti perkembangan dunia (Kayani, 2022).

Rendahnya minat serta kemampuan literasi membaca peserta didik di sekolah dasar, khususnya kelas rendah sehingga menjadi tantangan tersendiri. Berdasarkan Data Asesmen Nasional Tahun 2021 hanya 30 % siswa sekolah dasar mampu memahami bacaan secara fungsional pada jenjang kelas 1-3 (Kemendikbudristek, 2021). Kondisi ini disebabkan juga kurangnya kebiasaan membaca di rumah dan fasilitas membaca karena minimnya sarana perpustakaan di sekolah. Namun di tahun 2024 Peningkatan proporsi murid yang mencapai kompetensi minimum literasi menjadi 70,03% (Kemendikbudristek, 2024). Suatu peningkatan yang signifikan.

Setelah mengobservasi dan melakukan wawancara dengan guru kelas 1, di SD Negeri 1 Jatipancur pada saat pelaksanaan kuliah kerja nyata di Desa Jatipancur, Kecamatan Grege, Kabupaten Cirebon mengalami tantangan mengenai literasi membaca karena kurangnya minat dalam membaca, belum ada pembiasaan literasi membaca, belum bisanya membaca, membaca masih dengan cara mengeja, kurangnya dukungan orang tua dan fasilitas yang tidak memadai untuk membaca karena tidak adanya perpustakaan.

Masalah kurangnya minat membaca siswa masih terjadi karena belum mampu membudayakan kegiatan membaca, lebih tertarik mengikuti tontonan-tontonan, belum memiliki bahan bacaan yang cukup, dan masih kurang dapat memanfaatkan waktu luangnya untuk belajar, serta bermain game elektronik (Destian et al., 2021). Salah satu penyebab korupsi etika ini adalah rendahnya kemampuan membaca siswa. Kami tahu sendiri dengan membaca dengan teliti, jendela dunia akan terbuka sepenuhnya. Namun sampai saat ini, aktivitas membaca yang dilakukan oleh anak-anak masih sangat minim. Hal ini terlihat dari minimnya peminjaman buku dan relatif sepi perpustakaan di kalangan siswa. Guru tidak membimbing siswa melalui kegiatan membaca sebagai bagian dari proses pembelajaran. Guru lebih memperhatikan aspek mental siswa daripada aspek emosional siswa. Selain itu, kurangnya kerjasama antara pendidik dan wali dalam latihan pemahaman yang menambah ketidakminatan siswa terhadap membaca. Perpustakaan tidak dimanfaatkan oleh guru sebagai sumber belajar untuk memperluas sumber pengetahuan siswa. Anak-anak yang senang membaca mendapat bimbingan atau dorongan dari orang tuanya, dan guru hanya menggunakan ruang kelas sebagai tempat belajar (Abdullah et al., 2019).

Hal lain yang juga mempengaruhi minimnya literasi membaca siswa adalah keadaan ekonomi keluarga, kekuatan korespondensi dan arahan yang diberikan kepada siswa ketika mereka masih kecil, korespondensi dan arahan yang diperoleh di sekolah dan jumlah buku pelajaran, media elektronik berupa orientasi, hubungan siswa dengan keluarga, sekolah dan daerah setempat, serta pemahaman siswa (Nirmala, 2022). Padahal, menurut Witanto, kurangnya minat membaca akan menimbulkan beberapa kerugian, khususnya dalam kehidupan bermasyarakat: 1) ada banyak miskomunikasi; 2) kurangnya pemahaman yang mengarah pada sikap negatif; 3) menunda peningkatan inovasi; 4) sulit untuk memilih dan mengetahui data asli; 5) menyebabkan ketidakpedulian dan

keputusan; 6) umumnya akan menghadapi masalah sosial, khususnya dalam kolaborasi; dan 7). membahayakan bangsa karena lebih sedikit orang yang dipekerjakan sebagai generasi muda (Anisa et al., 2021).

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini untuk menumbuhkan budaya literasi sejak dini melalui program pembiasaan membaca harian, pendampingan siswa dalam membaca buku cerita ataupun yang masih mengeja menggunakan buku bacalah dan membantu mereview bahan bacaan dikaji bersama agar siswa mampu berfikir tentang isi bacaan dalam membaca. Permasalahan yang ingin direalisasikan adalah kurangnya kebiasaan membaca siswa kelas rendah, keterbatasan media literasi sekolah, rendahnya pemahaman dalam membaca. Dengan pendekatan partisipatif bersama guru dan siswa, diharapkan dapat terciptanya budaya literasi yang berkelanjutan namun perlu adanya kesadaran literasi sehingga dapat mendukung keberhasilan program. Melalui literasi dapat menjadikan seseorang memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas. Keterampilan literasi tidak hanya didapatkan di lembaga sekolah saja namun peran orang tua sangatlah penting karena waktu anak lebih banyak di rumah daripada di sekolah, kemampuan literasi harus dikembangkan sejak dini melalui orang tua dan keluarga, karena keluarga adalah tempat pendidikan pertama.

Secara teoritis kegiatan ini didasarkan pada pendekatan literasi awal (*early literacy*) yang menekankan pentingnya pembiasaan dan eksposur terhadap teks dalam konteks yang menyenangkan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan membaca 15 menit setiap hari mampu meningkatkan minat baca dan keterampilan berbahasa siswa sekolah dasar. Upaya serupa juga telah dilakukan beberapa sekolah mitra dalam program literasi sekolah (GLS) yang terbukti meningkatkan partisipasi siswa dalam aktivitas literasi harian siswa (Sinaga, 2023).

Kegiatan pengabdian ini merupakan bentuk hilirisasi dari hasil penelitian terdahulu mengenai efektivitas pembiasaan literasi terhadap keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas rendah. Dengan mendukung pendekatan praktis dan teori literasi, diharapkan kegiatan ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam membangun budaya literasi sekolah dasar khususnya di wilayah perdesaan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama 5 minggu lebih, sekitar 40 hari terhitung dari mulai tanggal 1 agustus 2025 – 10 september 2025 Desa Jatipancur, Kecamatan Grege, Kabupaten Cirebon, dan mengabdikan di SD Negeri 1 jatipancur terhitung 15 hari merupakan waktu yang sedikit namun berusaha untuk memaksimalkan. Sasaran kegiatan ini adalah siswa kelas rendah, khususnya kelas 1 A berjumlah 39 siswa dan kelas 1 B yang berjumlah 42.

Penelitian ini dirancang dengan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif, sumber data diperoleh merupakan data yang didapat langsung dari SD Negeri 1 Jatipancur. Teknik pengumpulan data dengan cara data dikumpulkan menggunakan Observasi langsung ke sekolah di Kelas 1 SD Negeri 1 jatipancur, kemudian melakukan wawancara dengan guru kelas 1 SD Negeri 1 Jatipancur, kemudian terakhir melakukan dokumentasi siswa yang sedang pendampingan membaca.

Pelaksanaan kegiatan ini berupa pembiasaan literasi membaca harian dengan pendekatan pendampingan langsung dan penyediaan media literasi, setiap hari setelah jam pelajaran melakukan pendampingan membaca siswa maksimal 10 menit menggunakan buku cerita ataupun buku bacalah untuk yang masih mengeja, didampingi oleh guru dan mahasiswa pengabdian di dalam kelas.

Alat ukur dan indikator keberhasilan yaitu Sikap siswa dapat dilihat dari peningkatan antusias dan konsistensi mengikuti kegiatan membaca selama maksimal 10 menit,

kemampuan memahami bacaan terlihat dari ketika mereview buku yang dibaca siswa, Partisipasi guru dilihat dari keterlibatan aktif berbicara dalam proses belajar mengajar.

Tingkat ketercapaian di ukur dari lebih dari 70% mengikuti kegiatan ini dan keberanian siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan guru dan program yang dilanjutkan guru kelas sebagai tindak lanjutnya

HASIL

Kegiatan pengabdian di sekolah yang merupakan salah satu dari rangkaian Kuliah Kerja Nyata melalui kegiatan pembiasaan literasi membaca di kelas rendah yang berlokasi di SD Negeri 1 Jatipancur dengan jumlah kelas 1 A berjumlah 39 siswa dan kelas 1 B yang berjumlah 42. Tujuan dari program pembiasaan literasi ini, adalah untuk menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca sejak dini melalui pembiasaan membaca setelah menulis atau jam istirahat dengan membaca maksimal 10 menit karena mengefesiensi waktu. Program ini dilaksanakan dengan strategi pendampingan membaca oleh mahasiswa KKN dan guru kelas, kegiatan ini dibuka dengan sosialisasi kepada guru dan siswa, dilanjutkan dengan implementasi harian di ruang kelas, menggunakan buku bacaan siswa sendiri.



Gambar 1. Pendampingan membaca dalam pembiasaan literasi

Indikator dan tolak ukur keberhasilan kegiatan diukur dari partisipasi aktif siswa dalam mengikuti kegiatan ini adalah 70%, kemampuan siswa dalam memahami bacaan dengan pertanyaan secara lisan, kegiatan ini dilanjutkan guru kelas meski program telah selesai.

Tabel 1 presentase partisipasi aktif siswa dalam membaca

Minggu ke	Julah kehadiran siswa	Presentasi mengikuti program
1	37	90%
2	40	82%
3	38	80%
4	39	75%
5	40	92%

Presentasi ini naik turun namun dari data tersebut menunjukkan siswa berpartisipasi mengikuti kegiatan program tersebut, siswa yang tidak mengikuti program karena beberapa alasan seperti tidak hadir, menulisnya terlalu lama sehingga mendekati waktu pulang dan terhalang waktu.

Keunggulan dan kelemahan dari kegiatan program ini berbagai macam diantara keunggulannya menumbuhkan budaya literasi yang merupakan kegiatan positif yang dapat menambah wawasan siswa, mudah diterapkan dan tentunya tidak membutuhkan biaya karena siswa hanya membaca dan untuk bukunya membawa sendiri atau yang ada di sekitar lingkungan kelas, melatih keterampilan bahasa dengan adanya sering membaca tanpa sadar kosa kata dalam membaca semakin banyak sehingga bisa diterapkan dalam keseharian dalam berbicara (Hardiyanti, W 2022). Adanya keunggulan sudah pasti adanya kelemahan, kelemahannya diantaranya Keterbatasan tersedianya buku di sekolah dapat diatasi dengan menghadirkan pengadaan perpustakaan keliling, donasi buku dari orang tua dan lingkungan sekitar. Waktu yang sedikit dengan banyaknya jumlah siswa sehingga menjadi faktor penghambat keberhasilan program, kemampuan membaca siswa yang belum merata sehingga perlu adanya bantuan orang tua dengan mendampingi membaca buku di rumah.

Tingkat kesulitan dalam pelaksanaan tergolong rendah karena waktu pelaksanaan tidak mengganggu jam pelajaran namun mempunyai kendala diantaranya keterbatasan waktu dan tidak adanya fasilitas perpustakaan dan pojok baca yang memadai. Kegiatan ini memiliki potensi pengembangan yang melibatkan orang tua dalam penyediaan fasilitas buku, menambah aktivitas menceritakan bahan bacaan, menggambar isi cerita. Dengan adanya keterlibatan guru dan siswa, serta dukungan orangtua dan lingkungan sekolah, program ini berhasil membentuk kebiasaan membaca yang positif dan berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian yang berfokus pada pembiasaan literasi di kelas 1 dimulai dengan observasi awal terhadap kemampuan dan kebiasaan membaca siswa kelas 1 A dan B di SD Negeri 1 Jatipancur, observasi ini menunjukkan sebagian siswa membaca hanya saat disuruh gurunya saja, hal ini menunjukkan pentingnya menanamkan kebiasaan membaca sejak dini. Melalui kegiatan membaca setelah menulis siswa mulai menunjukkan adanya perubahan, di minggu pertama sebagian siswa belum antusias, namun seiring berjalannya waktu dan keterlibatan aktif guru menjadikan antusias siswa dan semangat dalam membaca. Selain mempengaruhi perubahan kognitif literasi juga dapat mempengaruhi perubahan sosial ini didukung oleh teori literasi awal (early literacy) yang menyatakan bahwa keterpaparan konsisten terhadap teks pada usia dini berperan besar dalam perkembangan keterampilan bahasa dan berpikir kritis anak (Neuman & Wright, 2014). Selain itu, menurut vygotsky interaksi sosial dalam membaca bersama juga berperan dalam membangun zona perkembangan proksimal siswa yang berarti anak-anak belajar lebih baik melalui dukungan lingkungan sosial. Kegiatan ini sejalan dengan program nasional gerakan literasi sekolah (GLS) yang bertujuan menumbuhkan budaya literasi di satuan pendidikan. Penelitian oleh (rahmawati & lestari2020) juga menunjukkan bahwa pembiasaan membaca rutin berdampak pada meningkatnya kemampuan membaca dan pemahaman bacaan siswa sekolah dasar. Temuan kegiatan ini menguatkan bahwa intervensi sederhana namun konsisten dapat membawa dampak nyata dalam membentuk budaya literasi di sekolah dasar, bahkan pada kelompok usia dini. Dari sisi praktik sosial, kegiatan ini mempengaruhi interaksi antara guru dan siswa, guru menjadi aktif membimbing dan mendorong siswa untuk membaca, sementara siswa belajar untuk mengungkapkan bahan bacaan yang dibaca.

Keterlibatan aktif seluruh pihak sekolah menjadi salah satu kekuatan kegiatan ini namun tantangan tetap ada, seperti keterbatasan fasilitas tempat dan buku, dan belum meratanya kemampuan bacaan siswa. Oleh karena itu, untuk kedepannya dibutuhkan adanya fasilitas perpustakaan dan koleksi buku yang memadai serta kegiatan literasi setelah belajar yang terprogram. Secara keseluruhan hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa dengan strategi pembiasaan yang tepat dan partisipasi aktif guru, budaya literasi di kelas 1 dapat ditumbuhkan secara nyata, serta mendorong perubahan sikap belajar dan interaksi sosial siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan pelaksanaan kegiatan, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan literasi membaca harian di kelas 1 SD Negeri 1 Jatipancur berhasil menumbuhkan budaya literasi yang positif di kalangan siswa. Program yang melibatkan pendampingan langsung oleh mahasiswa dan guru ini menunjukkan dampak nyata dalam meningkatkan minat dan partisipasi aktif siswa dalam membaca, yang terlihat dari data partisipasi yang konsisten.

Kegiatan ini membuktikan bahwa intervensi yang sederhana dan konsisten dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membangun kebiasaan membaca sejak dini, sejalan dengan teori literasi awal (*early literacy*) dan program nasional Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Keterlibatan aktif guru dan siswa, serta dukungan dari lingkungan sekolah, menjadi faktor kunci keberhasilan program ini. Meskipun demikian, tantangan seperti keterbatasan fasilitas (tidak adanya perpustakaan) dan ketersediaan buku tetap menjadi kendala yang perlu diatasi di masa depan.

Secara keseluruhan, program ini tidak hanya berhasil menumbuhkan budaya literasi, tetapi juga mendorong perubahan sikap belajar dan interaksi sosial yang positif pada siswa kelas rendah. Agar program ini dapat berkelanjutan, diperlukan dukungan lebih lanjut dari orang tua dan pihak sekolah untuk menyediakan fasilitas dan koleksi buku yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Y., Hastuti, W., & Karmila, A. (2019). Media Edukatif Berbasis Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Mewujudkan Generasi Indonesia Emas. *Pena*, 2, 296–307. <https://jurnal.iicet.org/index.php/j-edu/article/view/3057>
- Anisa, A. R., Ipungkarti, A. A., & Saffanah, N. (2021). Pengaruh Kurangnya Literasi serta Kemampuan dalam Berpikir Kritis yang Masih Rendah dalam Pendidikan di Indonesia. *Current Research in Education: Conference Series*, 01(01), 1–12. <https://jurnal.iicet.org/index.php/j-edu/article/view/3057>
- Destian, I. H., Islam, U., & Ulama, N. (2021). Strategi dan Tantangan Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Siswa Kelas I SD Negeri 1 Pendahuluan Aspek keterampilan berbahasa memiliki beberapa ranah keterampilan diantaranya yaitu menulis, membaca, menyimak dan berbicara. *Pendidikan Dasar: Jurnal Tunas Nusantara*, 3, 336–347. <https://jurnal.iicet.org/index.php/j-edu/article/view/3057>
- Herlena, D., Sumarsih, (2024). Implementasi literasi membaca dalam upaya meningkatkan minat baca kelas III SD Negeri 49 Kaur. *Jurnal Manager Pendidikan no 18 halaman 381-382*. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/manajerpendidikan>

- Kayani, E, (2022). Peran orang tua terhadap peningkatan kemampuan literasi membaca dan menulis siswa kelas II min 5 pacitan (Tesis). STKIP PGRI PACITAN
- Kemendikbudristek. (2021). Laporan hasil Asesmen Nasional tahun 2021. Pusat Asesmen Pendidikan, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Kemendikbudristek. (2024). Laporan hasil Asesmen Nasional tahun 2021. Pusat Asesmen Pendidikan, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Neuman, S. B., & Wright, T. S. (2014). The magic of words: Teaching vocabulary in the early childhood classroom. *American Educator*, 38(2), 4–13.
- Nirmala, S. D. (2022). Problematika Rendahnya Kemampuan Literasi Siswa Di Sekolah Dasar. Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 11(April), 393–402. <https://jurnal.iicet.org/index.php/j-edu/article/view/3057>
- Rumaf, N. & Wahyuningsih, A. (2020). Penerapan Gaya Literasi Read And Writing Bagi Siswa Di Sd Labschool Stkip Muhammadiyah Sorong Warmon Kokoda Kabupaten Sorong. *Jurnal Abdimasa*, 3(1), 21-27. <https://share.google/lXyFebZ1Xazc5XMog>
- Sinaga, H, (2023). Penerapan pembiasaan literasi dalam meningkatkan minat baca peserta didik disekolah dasar negeri 095205 parbalokan. *Jurnal on education* 5 (4) <https://share.google/ZO6hwLbpwStURRyJv>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press
- Wardono, M, (2022). Strategi pembudayaan gerakan literasi di sekolah dasar. *Jurnal pendidikan no 2*, halaman 80-88. <https://journal.unusida.ac.id/index.php/jls/article/view/653>